

ISU-ISU DIBALIK PENDIRIAN PERBANKAN SYARI'AH DI INDONESIA: SUATU TINJAUAN SEJARAH

Mutiara Dwi Sari¹, Zakaria Bahari², Zahri Hamat³

ABSTRACT

Indonesia is the country with a population of about 237 million people and 204 million people are Muslims. This amount makes Indonesia as the largest Muslim nation in the world and thus has huge potential for the development of Islamic (i.e Islamic Banking). However, Indonesia is not a country with an Islamic ideology, but is a country with an ideology of Pancasila which basically shows the characteristics of a secular country with a fully capitalist financial system. Therefore the establishment of a Sharia banking in this country requires a long fight and stand is quite late compared to countries with a majority Muslim population. What caused the delay in the establishment of Sharia banking in Indonesia? What are the issues and the problems behind the establishment of Sharia banking in Indonesia? This paper aims to identify issues and problems behind the establishment of Sharia banking and how the issue is resolved until finally Sharia banking established. The history of how the struggle of Sharia banking establishments do, who and which groups were involved in the establishment of sharia banking in Indonesia will also be presented. This paper is based on historical data and secondary data were analyzed using content analysis. Research results found a political issue, a lack of government support, legal issues, social problems, economic problems (lack of capital) and debate among legal scholars about halal-haram interest of conventional banks was partly responsible for the delay in the establishment of Sharia banking Indonesia.

¹ Lecturer pada Fakulti Sains Sosial, University College Bestari, Putera Jaya, 22100, Terengganu, Malaysia. Email: mutiara_dwisari@yahoo.com. Telp. +609-6097101 atau +6096097107

² Lecturer di Pusat kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV), Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang.

³ Lecturer di bagian Perancangan Pengurusan Pembangunan (PPP), Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang.

The establishment of Sharia banking in Indonesia came from downstream ideas and divided into three phases. This phase is the phase of ideas or thinking, the phase of rethinking (preparation) and the phase of establishment and maturation of the Sharia banking concept.

Keywords: Indonesia, Sharia banking, issues and history

ABSTRAK

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk sekitar 237 orang dan 87 peratus (204 juta adalah Muslim). Jumlah ini menjadikan Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia dan merupakan potensi bagi pengembangan sistem keuangan Islam. Meskipun demikian Indonesia bukanlah sebuah negara Islam tetapi negara yang mempunyai ideologi Pancasila dan secara dasarnya menunjukkan ciri sebuah negara sekuler dengan sistem keuangan negara yang sepenuhnya kapitalis. Oleh itu pendirian sebuah perbankan Syari'ah di negara ini memerlukan perjuangan yang panjang dan pendiriannya dikatakan agak terlambat berbanding negara dengan mayoritas penduduk Muslim lainnya. Apakah yang menyebabkan terlambatnya pendirian perbankan Syari'ah di Indonesia? Apakah yang menjadi isu dan masalah-masalah disebalik pendirian perbankan Syari'ah di Indonesia? Tulisan ini bertujuan untuk mengenal pasti isu dan masalah dibalik pendirian perbankan Syari'ah dan bagaimanakah isu tersebut diselesaikan sehingga perbankan Syari'ah akhirnya berhasil didirikan. Sejarah perjuangan pendirian perbankan Syari'ah di Indonesia, siapakah dan kelompok manakah yang berperanan penting dalam usaha mendirikan perbankan Syari'ah juga akan dikemukakan. Tulisan ini merupakan kajian arkib sejarah dengan data sekunder yang dianalisa dengan analisa kandungan (content analysis). Hasil penelitian mendapati isu politik, kurangnya dukungan pemerintah, isu undang-undang, masalah sosial masyarakat, masalah ekonomi (kurangnya modal) dan perdebatan dalam kalangan ulama tentang hukum halal-haramnya bunga bank konvensional merupakan isu dan masalah yang melambatkan pendirian perbankan Syari'ah di Indonesia. Pendirian perbankan Syari'ah datang daripada arus bawah dan dibagikan kepada tiga fasa. Fasa tersebut adalah fasa ide atau pemikiran, fasa

pemikiran semula dan fasa pendirian serta pematangan konsep perbankan syari'ah di Indonesia.

Kata Kunci: Indonesia, perbankan Syari'ah, isu-isu dan sejarah

PENDAHULUAN

Kewujudan institusi perbankan modern yang beroperasi berdasarkan sistem Syari'ah sebenarnya masih ditahap awal berbanding sistem perbankan konvensional yang wujud kira-kira 420 tahun yang lalu. Pendirian sebuah bank konvensional *Banco della Pizza di Rialto, Venice* pada tahun 1587 dianggap titik awal permulaan perbankan modern dunia (Hamoud, 1985). Kemudian diikuti pendirian perbankan modern di Inggeris pada tahun 1694 (Sumner, 1971). Manakala pendirian perbankan Syari'ah modern baru dimulai pada tahun 1963 ditandai dengan didirikannya Bank Myt Ghamir di Mesir. Meskipun menurut Erol & El-Bdour, (1989) usaha pendirian perbankan modern tanpa bunga pertama kali telah dilakukan sebelumnya di Malaysia pada pertengahan tahun 1940-an, namun usaha tersebut dianggap gagal. Usaha pendirian perbankan Syari'ah lainnya juga telah dilakukan di Pakistan pada akhir tahun 1950-an, iaitu ditubuhkannya suatu lembaga

pembiayaan tanpa bunga. Usaha pendirian lembaga keuangan yang beroperasi tanpa sistem bunga juga dilakukan di Malaysia seperti Tabung Haji Malaysia yang masih berjalan hingga sekarang, tetapi fungsi lembaga ini lebih kepada pengurusan persediaan perjalanan haji umat Islam di Malaysia (Wilson, 1983; Muhammad Nejatullah Siddiqi, 2006)

Meskipun Bank Islam Myt Ghamir akhirnya telah ditutup pada tahun 1967 atas faktor-faktor politik iaitu hanya setelah empat tahun beroperasi. Akan tetapi, kesuksesan pendirian Bank Islam Myt Ghamir ini telah memberikan inspirasi bagi pendirian bank-bank Syari'ah selanjutnya (Sudin Haron, 2005). Oleh itulah beberapa kalangan berpendapat perbankan Syari'ah modern Myt Ghamir dianggap sebagai pembuka jalan bagi pendirian bank-bank Syari'ah lainnya. Setelah masa itu menurut Metawa dan Almossawi (1998) iaitu pada era 1970 an perbankan Syari'ah terus tumbuh dan berkembang baik dalam bentuk jumlah maupun ukuran. Selain didirikan oleh pihak pemerintah, pihak

swasta juga menyumbang terhadap perkembangan perbankan Syari'ah. Perbankan Syar'ah swasta pertama kali didirikan pada tahun 1975 adalah Dubai Islamic Bank yang didirikan oleh sekelompok usahawan Muslim dari pelbagai negara. Pada tahun ini juga ditubuhkan Internasional Development Bank (IDB) di Jeddah. Pada masa yang sama Faysal Islamic Bank di Mesir dan Sudan juga didirikan. Mendekati awal dekad 1980-an, bank-bank Syari'ah tidak hanya bermunculan di negara-negara majoritas Islam tetapi juga bermunculan di negara-negara bukan

Islam antaranya di Eropa, Amerika dan Australia. (Ebrahim dan Tan kai Joo, 2001). Ini menunjukkan penerimaan masyarakat dunia terhadap sistem perbankan Syari'ah yang cukup baik. Bahkan, Citibank yang merupakan salah satu bank terbesar di Amerika telah membuka *Islamic window*, diikuti dengan HSBC (Hongkong) dan ABN AMRO (Belanda) (Wilson, 1994).

Tabel 1 memaparkan secara terperinci pendirian perbankan Syari'ah modern yang terawal baik di negara majoritas Islam maupun bukan Islam.

Tabel 1. Bank-bank Islam Yang Terawal Didirikan Di Dunia (1960-an -1990-an)

No.	Tahun	Negara	Nama Bank
1	1963	Mesir	Myt Ghamir Savings Bank
2	1963	Malaysia	Tabung Haji (<i>Pilgrims Management and Fund Board</i>)
3	1972	Mesir	Nasser Social Bank
4	1973	Filipina	Philippine Amanah Bank
5	1975	UAE	Dubai Islamic Bank
6	1975	Negara-negara OIC	Islamic Development Bank (IDB)
7	1977	Mesir	Faisal Islamic Bank of Egypt
8	1977	Sudan	Faisal Islamic Bank of Sudan
9	1977	UAE	Abu Dhabi Islamic Bank
10	1978	Luxemburg	Islamic Banking System International Holdings
11	1978	Jordan	Jordan Islamic Bank
12	1979	Bahrain	Bahrain Islamic Bank
13	1980	Mesir	Egyptian Saudi Finance Bank
14	1980	Mesir	Bank Misr (<i>Islamic window</i>)
15	1981	Bahamas	Dar al Mal al Islami Trust Nassau
16	1981	Switzerland	Dar al-Mal al-Islami
17	1981	Mesir	Islamic International Bank for Investment & Development
18	1982	Arab Saudi	Saudi-Philippine Islamic Development bank
19	1982	Kirbis (Turkish Cyprus)	Faisal Islamic Bank of Kibris, Lefkosa
20	1982	Bahamas	Masraf Faisal Islamic Bank & Trust, Nassau
21	1983	Malaysia	Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB)
22	1983	Cyprus	Faisal Islamic Bank of Kibris
23	1983	Bangladesh	International Islamic Bank
24	1983	Denmark	Islamic Bank International
25	1983	Qatar	Qatar Islamic Bank
26	1983	Sudan	Tadamon Islamic Bank
27	1983	Iran	Untuk seluruh bank berasakan syari'ah
28	1983	Tunisia	Bank al Tamwil al Saudi al Tunisi
29	1983	Nigeria	Banque Islamic du Niger

30	1983	Guinea	Banque Islamique de Guinea
31	1983	Senegal	Banque Islamique du Senegal
32	1983	Jordan	Beit El- Mal Saving and Investment Co.
33	1983	Mesir	International Islamic Bank for Investment and Development
34	1983	Bangladesh	Islamic Bank Bangladesh
35	1983	Denmark	Islamic Bank International of Denmark, Copenhagen
36	1983	Qatar	Qatar Isamic Bank
37	1984	Tunisia	Bait Ettamouil Saudi Tounsi
38	1984	Switzerland	Dar al Mal al Islami Trust, Geneva1984
39	1984	Bahrain	Faysal Investment Bank of Bahrain
40	1985	Pakistan	Untuk seluruh bank berasaskan syari'ah
41	1985	Sudan	West Sudan Islamic Bank
42	1985	Bahrain	ABC Islamic Bank
43	1985	Mauritania	Al-Baraka Islamic Bank, Mauritania
44	1987	US	Albaraka Bancorp (California) Inc.
45	1987	Bangladesh	AlBaraqa Bank Bangladesh
46	1989	US	Albaraka Bancorp (Chicago)Inc.
47	1989	South Africa	Albaraka Bank, Durban
48	1989	Djibouti	Banque Albaraka Djibouti
49	1990	Filipina	Amanah Islamic Investment Bank, Manila
50	1990	Bahrain	Arab Islamic Bank
51	1990	Bahrain	Bahrain Islamic Bank
52	1990	Qatar	Qatar International Islamic Bank
53	1991	Brunei	Perbadanan Tabung Amanah Islam
54	1992	Indonesia	Bank Muamalat Indonesia (BMI)
55	1992	Lebanon	Al Baraka Bank Lebanon
56	1992	Albania	Arab Albanian Bank
57	1993	Iraq	Iraqi Islamic Bank for Investment and Development
58	1993	Malaysia	Malayan Banking Berhad (<i>Islamic window</i>)
59	1993	Malaysia	United Malayan Banking Corporation Berhad (<i>Islamic Window</i>)
60	1994	Gambia	Arab Gambian Islamic Bank
61	1995	Bangladesh	Al-Arafah Islamic Bank

62	1995	Kazakhstan	Lariba Bank, Alma Ata
63	1995	Bangladesh	Prime Bank
64	1995	Bangladesh	Social Investment Bank
65	1996	Bahrain	Citi Islamic Investment Bank
66	1996	Bahrain	Faysal Islamic Investment Bank
67	1996	Jersey	Masraf Faisal al- Islamy
68	1996	Yemen	Tadhamon Islamic Bank
69	1996	Yemen	Yemen Islamic Bank for Finance and Investment
70	1996	US	Citibank mendirikan Citi Islamic Investment Bank pada 1996 di Bahrain, yang merupakan wholly-owned subsidiary dari Citicorp
71	1997	Yemen	Saba Islamic Bank
72	1997	Rusia	Badr Bank
73	1998	Thailand	Government Savings Bank (<i>Islamic window</i>)
74	1998	US	Albaraka Bancorp (texas) Inc.
75	1998	Arab Saudi	Al Rajhi Banking and Investment Corporation
76	1998	Russia	Badr Bank, Moscow
77	1998	Brunei	Islamic Bank of Brunei Berhad
78	1998	Jordan	Islamic International Arab Bank
79	1999	Bahrain	Al-Barakah Bank
80	1999	Malaysia	Bank Muamalat
81	1999	Bahrain	Citi Islamic Bank of Bahrain (Citi Corp. N.A)
82	1999	Bahrain	Faisal Islamic Bank of Bahrain
83	1999	Indonesia	Bank Syari'ah Mandiri

(Sumber: Sudin Haron & Bala Shanmugam, 1997; Lewis & Algaoud, 2001 dan berbagai sumber isu dengan modifikasi sendiri).

Tabel 1 memaparkan urutan pendirian perbankan Syari'ah menurut tahun terawal didirikan baik di negara mayoritas Islam maupun bukan Islam. Selain berbentuk *full pledge system* juga terdapat yang berbentuk *dual system*. Terlihat Philippine Amanah Bank pada 1973 dalam operasinya telah mengamalkan sistem syari'ah melalui *dual banking system* yaitu dengan tetap mengekalkan sistem konvensional disamping sistem Islam. Luxemburg tercatat antara negara bukan Islam terawal mendirikan bank Syari'ah yaitu pada tahun 1978 (*Islamic Banking System International Holdings*), diikuti Switzerland tahun 1981 (Dar al-Mal al-Islami) dan Denmark (1983). Pada era 1990-an potensi perbankan Syari'ah semakin terlihat dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap sistem perbankan Syari'ah. Sehingga telah menarik bank-bank konvensional untuk membuka unit-unit Islam mereka (*Islamic window*).

Berdasarkan Tabel 1, kedudukan perbankan Syari'ah di Indonesia, baru wujud pada tahun 1992 iaitu dengan didirikannya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pendirian ini

terlihat terlambat berbanding negara mayoritas Islam lainnya. Misalnya dibandingkan dengan Malaysia yang telah memiliki perbankan Syari'ahnya pada tahun 1983. Bahkan dengan negara bukan Muslim seperti Filipina yang telah menerapkan sistem syari'ah pada salah satu bank mereka berawal tahun 1973 (*dual banking system*). Mohamed Ariff (1998) berpendapat keterlambatan pendirian perbankan Syari'ah di Indonesia bukanlah sesuatu yang mengherankan. Ia berhujah bahwa terdapat dua syarat yang paling asas untuk kesuksesan pendirian sebuah bank Syariah. Kedua syarat asas tersebut yaitu, pertama dukungan masyarakat Islam yang sadar akan kepentingan penerapan sistem Syari'ah dalam aktivitas keuangan mereka sehari-hari. Kedua adanya kekuatan politik (*political will*) atau dukungan penuh pemerintah yang bersimpati dengan perjuangan Islam. Namun kedua faktor ini tidak dimiliki oleh Indonesia pada masa tersebut. Ini juga seiring dengan yang dikatakan oleh Muhammad Umar Chapra (1987); Sudin Haron dan KuMadji Yamirudeng (2003), selain

peranan umat Islam, dukungan pemerintah yang kuat mempunyai keterkaitan yang erat untuk kemajuan perbankan Syari'ah khasnya dan ekonomi Islam umumnya.

Dawam Rahardjo (1998) menyatakan usaha pendirian perbankan Syari'ah Indonesia hakikatnya telah bermula sebelum perang dunia kedua hinggalah setelah kemerdekaan Indonesia. Masa itu antara tahun 1930-an hingga tahun 1990-an. Terlihat jauhnya rentang masa antara awal munculnya usaha awal pendirian perbankan Syari'ah ini, dengan masa realitas pendiriannya. Pertanyaan besar akan muncul apakah yang menyebabkan terlambatnya pendirian perbankan Syari'ah di Indonesia berbanding negara-negara Muslim lainnya? Apakah isu-isu yang menjadi penghalangnya? Bagaimanakah isu-isu tersebut dapat diselesaikan. Bagian selanjutnya membincangkan tentang perjalanan pendirian perbankan Syari'ah dan bagaimanakah perjuangan pendirian perbankan Syari'ah sehingga perbankan Syari'ah Indonesia akhirnya berhasil didirikan.

PEMBAHASAN

Sejarah Awal Pendirian Perbankan Syari'ah di Indonesia

Sebelum menjelaskan tentang sejarah pendirian perbankan Syari'ah terlebih dahulu perlu membincangkan tentang Indonesia dan struktur masyarakat Islam di Indonesia yang mana nantinya akan mencorakkan perjalanan sejarah itu sendiri. Indonesia ialah negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih 13.000 pulau, 300 suku kaum dan 336 kumpulan etnik serta 250 bahasa dan dialek daerah yang berbeda. Jumlah penduduk Indonesia pada 2010 sekitar 237 juta jiwa dan 58 peratus terkonsentrasi di Pulau Jawa (BPS, 2010). Daripada jumlah tersebut 87 peratus atau sekitar 204 juta jiwa adalah Muslim. Berdasarkan jumlah ini, menjadikan Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, namun Indonesia bukanlah sebuah negara Islam. Menurut Mohamed Ariff (1988); Wouters (2007) Indonesia adalah sebuah negara dengan ideologi Pancasila dan secara asasnya menunjukkan karakter

sebuah negara sekuler dengan sistem moneter negara yang sepenuhnya kapitalis (Pilot Sagar Antonio, 1992). Sementara itu dilihat dari sisi masyarakat Muslimnya, secara umum dibagikan ke dalam dua sub-grup utama: Pertama, abangan dan kedua, santri. Santri dan abangan adalah sebuah istilah sosiologis yang mana oleh Mohamed Ariff (1988; Geertz (1960) abangan didefinisikan sebagai suatu sebutan bagi Muslim yang tidak taat dalam menjalankan agama, terutama dalam wilayah *ubudiyah*. Istilah abangan ini merujuk kepada umat Islam yang kononnya tidak mengamalkan agama mereka. Dalam istilah sehari-hari Muslim abangan disebut juga dengan Islam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Manakala santri ialah sebutan untuk Muslim yang taat dalam menjalankan agama. Istilah santri ini didefinisikan sebagai umat Islam yang saleh yang hidup dengan menjalankan nilai-nilai Islam. Lebih lanjut (Mohamed Ariff 1988) mengatakan Muslim santri tersebut berfragmentasi pula kepada beberapa bagian, pertama santri *elit* atau *reformis* yaitu mereka yang kategori ini biasanya berpendidikan

tinggi, modern dan tinggal di kawasan bandar dan termasuk dalam kalangan *middle class*. Manakala santri fundamentalis atau tradisional biasanya mereka yang berlatar belakang pendidikan agama dan tinggal di perkampungan atau pesantren-pesantren dan cenderung *conservative*. Kemudian yang terakhir ada lagi yang termasuk dalam kelompok Muslim santri mistik.

Terdapat persamaan sejarah Indonesia dengan Malaysia yaitu tentang pengistilahan *middle class* dikalangan Melayu Muslim di Malaysia yaitu masa antara 1970-1990 an atau masa pemberlakuan Dasar Ekonomi Baru (DEB) di Malaysia. Dasar ini telah membuka peluang peluang pendidikan dan ekonomi bagi kaum Melayu (Muslim). Sebagian mereka berkesempatan untuk mendapatkan pendidikan di luar negeri. Sekembalinya mereka dengan berbagai latar belakang pendidikan, kalangan ini telah membentuk struktur kelas tersendiri yakni apa yang diistilahkan oleh Kahn (1996) ; Crouch (1996) sebagai *middle class*. Mereka yang tergabung dalam

kelompok ini mempunyai kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi perjalanan politik dan ekonomi di negara mereka masing-masing. Kalangan ini diindikasikan adalah mereka yang berpendidikan tinggi, tinggal di kawasan kota dalam kelompok antara *upper class (bourgeoisie)* dan *lower class (proletariats)*. Fenomena ini juga berlaku di Indonesia, pada rentang masa yang sama 1970-1990 an, merupakan masa kebangkitan kaum intelektual Muslim Indonesia yang aktif mengemukakan ide-ide, gagasan dan gerakan-gerakan untuk memasukkan unsur Islami dalam politik maupun ekonomi negara. Termasuklah perjuangan dalam bidang ekonomi Islam yang ditandai dengan usaha pendirian perbankan Syari'ah. Mereka atau kaum *middle class* atau santri elit inilah yang disebut sebagai kelompok penggerak dan pelopor dalam usaha menubuhkan perbankan Syari'ah di Indonesia khasnya mereka yang tergabung dalam organisasi-organisasi Islam seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) serta organisasi-organisasi

kemasyarakatan Islam seperti Muhammadiyah (Muhammad Syakir Sula dan Aries Mufti, 2007).

Mohamed Ariff (1988) berpandangan pendirian perbankan Syari'ah di sebuah negara sekuler seperti Indonesia, cenderung mengkategorikannya kepada bentuk gerakan *informal arrangements* yang mana datang dari permintaan arus bawah (kelompok masyarakat). Keadaan ini diistilahkan oleh Adiwarman A. Karim (2007); Masyudi Muqorobin (2010) sebagai gerakan *bottom-up*. Arus bawah yang dimaksud disini ialah sebagaimana yang disebut diatas yaitu masyarakat Muslim yang berasal dari kaum elit santri yang digerakkan oleh para ulama dan cendekiawan yang tergabung dalam MUI dan ICMI serta organisasi Islam lainnya. Para ulama dan cendekiawan muslim ini merasakan sudah sepatutnya mendirikan sebuah perbankan tanpa riba di negara yang selalu dikaitkan dengan jumlah Muslim terbesar didunia ini. Kalangan ini merupakan sekelompok umat Islam yang sadar akan keperluan pendirian perbankan Syari'ah untuk memenuhi keperluan keuangan mereka berdasarkan syara'.

Keadaan ini berbeda dengan Malaysia dan negara-negara Islam lainnya seperti Iran, Sudan, Jordan, Kuwait, Arab Saudi dan negara-negara Timur Tengah lainnya gerakan mendukung pendirian Perbankan Syari'ah datang dari atas atau pemerintah (*up-botom*) (Osman Ahmed 1990, Ramdan Shallah, 1990; Wilson, 1990, Hossein Aryan, 1990; Gierath 1990; Wilson 1990). Sehingga dengan keadaan ini menjadikan pendirian perbankan Syari'ah dinegara-negara tersebut menjadi agak lebih mudah berbanding dengan keadaan di Indonesia.

Pendirian Perbankan Syari'ah Indonesia

Untuk menganalisis isu-isu disebalik pendirian perbankan Syari'ah, penulis membagikan pendirian perbankan Syari'ah ke dalam tiga fasa. Fasa pertama merupakan fasa pemikiran, fasa kedua merupakan fasa persiapan dan pendirian. Fasa ketiga adalah fasa setelah pendirian (pematangan konsep dan pengaturan).

1. Fasa Pertama, (Fasa Pemikiran)

Fasa pertama usaha pendirian perbankan Syari'ah Indonesia hakikatnya telah bermula pada tahun 1930-an tepatnya pada tahun 1937 merupakan fasa sebelum kemerdekaan, dimulai dengan apa yang disebut sebagai fasa pemikiran atau teoretikal. Pada masa ini adalah masa yang paling sukar dimana hubungan pemerintah (penjajahan Belanda) dengan Islam sangat dingin. Rezim yang berkuasa pada masa ini cenderung mengkaitkan perbankan Syari'ah dengan *Islamic fundamentalism* atau gerakan Islam garis keras. Ketua Muhammadiyah pada masa itu K.H. Mas Mansur yang pertama mulai melontarkan ide tentang perbankan Syari'ah. Seiring dengan itu, dalam kalangan umat Islam sendiri muncul reaksi dan perdebatan diantara tokoh-tokoh sosialis dan para ulama tentang hukum bunga bank konvensional. Perdebatan awal yang paling menonjol ketika itu antara Muhammad Hatta (kaum sosialis) dan K. H. Mas Mansur (kaum ulama). Pendapat pertama dari kalangan muslim yang cenderung sosialis adalah menghalalkan bunga bank konvensional karena bersifat

suka rela antara kedua belah pihak, alasannya karena tidak ada unsur pemerasan atau paksaan dan mempunyai fungsi untuk kepentingan umum. Selain itu juga jumlah yang disyaratkan juga tidak dalam jumlah yang besar (Dawam Rahardjo, 2002). Oleh itu riba yang diharamkan dalam Islam tersebut menurut kelompok ini tidak sama dengan bunga bank konvensional (Mohamed Ariff, 1998). Pendapat kedua, datang daripada kalangan ulama yang dipelopori oleh K. H. Mas Mansur yang menyatakan dengan tegas apapun sifatnya, dalam situasi apapun bunga bank konvensional adalah haram (Dawam Rahardjo, 1998) dan ia disyaratkan dalam akad dan mengandung unsur pemerasan (Adiwarman A. Karim, 2001). Kedua-dua pendapat inilah yang mula berkembang sebagai perdebatan hukum halal-haramnya bunga bank konvensional di Indonesia. Dalam perkembangannya kemudian muncul lagi pendapat yang ketiga pendapat abu-abu (*syubhat*) atau ditengah-tengah antara kedua pendapat diatas yaitu antara “halal dan haram” ertinya dalam jumlah dan keadaan tertentu bunga itu

tidaklah haram atau halal, namun dalam situasi lain pula boleh menjadi haram ataupun halal tergantung kepada keadaan. Pendapat ketiga ini juga dikemukakan oleh beberapa ulama dan cendekiawan Muslim (Dawam Rahardjo, 1998). Sikap tokoh negara seperti Muhammad Hatta tersebut secara tak langsung cenderung mendukung kewujudan perbankan konvensional dan merasa tidak begitu mendesak bagi Indonesia untuk mempunyai perbankan Syari’ah. Sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh di Indonesia pada masa tersebut, pendapat dan sikapnya tersebut turut mempengaruhi masyarakat dan politik. Justeru, pendapat ini didukung oleh pemerintah pada ketika itu. Oleh karena itulah ide perbankan Syari’ah pada masa tersebut, kurang mendapat respon dari pemerintah dan masyarakat umumnya. Menurut (Mukhlis, 2011) hakikatnya isu hukum halal-haram bunga bank konvensional ini masih tetap wujud dalam kalangan umat Islam Indonesia hingga sekarang dan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lambatnya

pertumbuhan Perbankan Syari'ah di Indonesia.

Hingga tahun 1960-an, masa setelah kemerdekaan dan masa orde lama (ORLA) yang dipimpin oleh Soekarno, perbankan Syari'ah hanya menjadi perbincangan teoretikal semata-mata dalam kalangan ulama dan cendekiawan Muslim. Belum ada langkah nyata dan perencanaan yang jelas bagi mengimplementasi gagasan tersebut meskipun telah muncul kesadaran perlunya perbankan Syari'ah sebagai salah satu solusi bagi masalah ekonomi untuk menghasilkan kesejahteraan sosial dinegara-negara Islam (Adrian Sutedi, 2009). Pada masa ini perjuangan lebih kepada pemikiran dengan mengeluarkan berbagai buku dan tulisan-tulisan mengenai ekonomi Islam, terutama pembahasan tentang pinjaman tanpa bunga atau riba yang diterbitkan oleh intelektual dan cendekiawan Islam. Kebanyakan penulis buku-buku tersebut adalah para penggiat daripada partai Islam yang berfikir maju yang dikaitkan dan dihubungkan dengan gerakan *Ikhwanul Muslimin* di Mesir.

Selain isu politik, isu legal atau undang-undang menjadi penghalang pendirian perbankan Syari'ah. Hal ini karena dominasi sistem bunga dalam praktik perbankan Indonesia sangat kuat yang didukung oleh Undang-Undang No 14 tahun 1967 tentang perbankan. Dalam undang-undang ini dinyatakan dengan jelas, setiap perbankan di Indonesia mestilah beroperasi dengan menggunakan sistem bunga. Kemudian, menjelang pada tahun 1968 organisasi Islam Muhammadiyah memutuskan bunga bank adalah *mutasyabihat* atau sesuatu yang belum jelas hukumnya namun organisasi ini tetap mengupayakan terwujudnya lembaga perbankan sesuai dengan kaedah Islam (Muhammad Syafii Antonio, 2005). Tahun 1969 gerakan pendirian perbankan Syari'ah semakin giat dijalankan, setelah diadakannya konferensi negara-negara Islam di Kuala Lumpur, antaranya memutuskan agar dibentuk bank Islam yang bersih dari sistem riba dalam waktu secepat mungkin (Heri Sudarsono, 2005). Kemudian didukung pula dengan ditubuhkannya Bank Pembangunan

Islam (IDB) di Jeddah pada tahun 1975 dimana Indonesia termasuk dalam salah satu negara yang terlibat dalam pendiriannya (Perwata Admadja dan Muhammad Syafii Antonio, 1999). Peristiwa-peristiwa tersebut memberikan semangat dan motivasi untuk mendirikan sebuah bank Syari'ah di Indonesia. Usaha pendirian perbankan Syari'ah semakin aktif dibicarakan, seiring dengan meningkatnya kesadaran kaum intelektual Muslim dalam memperkasakan ekonomi masyarakat. Perbincangan dalam berbagai seminar tentang perlunya umat Islam memiliki perbankan Syari'ah semakin giat dilakukan. Antara lain seminar nasional hubungan Indonesia dan Timur Tengah tahun 1974 dan seminar internasional yang diadakan oleh Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan (LSIK) dan Yayasan Bhinneka Tunggal Ika pada tahun 1976 (Heri Sudarsono, 2005). Upaya lainnya adalah mengenalkan kuliah ekonomi Islam pada universitas diikuti dengan usaha membentuk badan bukan politik yang mana lebih berorientasi pada pembangunan dan bergiat bagi

mengembangkan ekonomi umat Islam. Namun semuanya tetap saja sekedar dalam kerangka teoretikal (atas kertas). Meskipun pada masa itu kepemimpinan telah berubah dari Soekarno kepada Soeharto (ORLA kepada ORBA). Namun keadaan tidak jauh berbeda dengan masa zaman penjajahan dan masa ORLA. Hubungan pemerintah dengan Islam masih dingin dan kurang bersimpati. Penguasa ORBA menurut Dawam Rahardjo dalam Adiwarmanto A.Karim (2007) masih mencurigai pendirian bank Syari'ah dan mengkaitkannya dengan gerakan pendirian negara Islam ataupun pewujudan piagam Jakarta. Hingga tahun 1980-an keinginan untuk menubuhkan bank Syari'ah itu belum juga terwujud dan keinginan untuk mendirikan perbankan Syari'ah hanya hanya sebatas teoretikal yang terhalang oleh situasi politik dengan kurangnya dukungan pemerintah. Pada masa itu agama Islam hanya boleh bebas berkembang dalam erti kata barat yakni semata-mata untuk menjalankan ibadah ritual dan upacara-upacara keagamaan lainnya. Islam sebagai suatu ideologi, dan jalan hidup dalam setiap aspek

kehidupan tidak mempunyai tempat dalam tatanegara Indonesia. Kesemua ini disebabkan oleh lemahnya komitmen masyarakat umum dan ditambah lagi dengan absennya dukungan pemerintah (Mohamed Ariff, 1998).

2. Fasa Kedua (Fasa Persiapan dan Pendirian)

Pada tahun 1980-an ulama dan para cendekiawan Muslim Indonesia kembali lagi mengemukakan ide tentang kemungkinan pendirian perbankan Syari'ah. Keinginan itu semakin memuncak dengan melihat keberhasilan negara jiran Malaysia dan negara-negara Muslim lainnya yang telah berhasil menubuhkan perbankan Syari'ah. Oleh itu usaha kali ini nampak lebih aktif, namun kembali gagal dengan situasi politik pada masa itu yang tetap panas terutama berkaitan dengan upaya pemerintah yang mewajibkan dipakainya asas tunggal Pancasila bagi semua organisasi sosial kemasyarakatan maupun organisasi politik. Oleh karena situasi seperti ini, maka dapat dimaklumi jika gagasan mengenai perbankan dengan kata "Islam" tidak mendapat respon

positif daripada masyarakat umum dan dukungan daripada pemerintah (Mohamad Nur Yasin, 2010). Hal ini diakui oleh ketua MUI pada masa itu, kurangnya *political will* pemerintah dengan alasan disebabkan fobia dengan perkataan "Islam" itu yang seolah-olah mencerminkan ekstrim dan fundamentalism dan mengandung unsur SARA (Suku Agama dan Ras) yang dikhawatirkan mengancam kestabilan negara.

Bergerak kepada tahun 1982 hubungan pemerintah dengan Islam sedikit mencair meskipun belum sampai pada tahap yang ideal. Seiring dengan mendinginnya situasi politik pada masa itu, dimana Soeharto (ORBA) mulai kehilangan dukungan dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang menjadi penyokong kuatnya selama ini. Keadaan ini situasi ini memaksa pemerintah (Soeharto) untuk beralih meraih dukungan dan legitimasi alternatif daripada pihak lain. Antara pihak lain tersebut adalah kalangan intelektual dan cendekiawan Islam untuk mempertahankan legasi kekuasaannya. Dalam konteks inilah banyak konsesi diberikan kepada

umat Islam. Oleh kalangan pengamat politik situasi ini dinamakan politik akomodasi terhadap Islam (Hairus Salim, 2004). Pemerintah mula menunjukkan sikap terbuka terhadap kelompok Islam. Keadaan inilah yang dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh ulama dan intelektual Muslim dengan mengemukakan semula ide pendirian perbankan Syari'ah yang telah lama mereka perjuangkan. Namun hal ini tidaklah semata-mata karena situasi yang terdesak, yang menyebabkan pihak pemerintah bersedia mengakomodasi kelompok Islam ini. Akan tetapi juga karena peningkatan kualitas pendidikan umat Islam pada masa tersebut (sejak banyaknya mereka menempuh pendidikan di luar negeri), menjadikan nilai tawar umat Islam semakin tinggi (Bachtiar Effendy, 1998). Sehingga pemerintah merasa perlu mendengarkan pendapat dan suara serta keinginan daripada golongan intelektual dan cendekiawan Islam ini.

Apapun tujuan dan niat pemerintah Soeharto pada masa itu tidaklah begitu penting bagi kelompok Islam, karena yang terpenting adalah ide dan pendapat

mereka mulai didengar. Sebagai hasilnya, pada tahun 1988 pemerintah mengeluarkan paket kebijakan Oktober (PAKTO) tentang liberalisasi industri perbankan yang menyatakan perbankan boleh sahaja menetapkan bunga sebesar 0%. Apabila diterjemahkan, kebijakan ini secara tersirat telah memberikan pembenaran bagi pendirian perbankan Syari'ah. Namun perjuangan belumlah selesai meskipun telah mendapat "*green light*" daripada pemerintah. Perjuangan lainnya adalah bagaimana mendapatkan modal awal sebagai syarat dalam pendirian suatu bank. Sikap pemerintah yang masih setengah hati mendukung pendirian perbankan Syari'ah menyukarkan pengumpulan modal awal (dana) sebagai syarat utama pendirian sebuah bank. Oleh itu bermulalah kerja-kerja pengumpulan dana yang dilakukan oleh arus bawah iaitu sekelompok masyarakat Islam. Antaranya dimulai oleh ICMI, Ketua umum ICMI yang juga menjabat sebagai menteri riset dan teknologi (MENRISTEK) B.J. Habibie pada masa itu mengumpulkan sejumlah dana yang berasal daripada dana

pensiun tiga perusahaan besar dibawah kepinannya. Dana juga diperoleh dari hasil sumbangan perusahaan-persuahaan besar swasta dan juga dari yayasan pribadi yang dimiliki oleh Soeharto. Sebagai percobaan awal gagasan perbankan Syari'ah ini dipraktekkan dalam skala relatif terbatas dan bersifat lokal. Antara lembaga yang ditubuhkan sebagai percobaan tersebut ialah Bait-At-Tamwil di Institut Teknologi Bandung (ITB) Bandung, Koperasi Rhido Ghusti Jakarta, BPRS Nahdhatul Ulama (NU), BPRS Muhammadiyah (Adrian Sutedi, 2009).

Tindakan lebih khas mengenai pendirian perbankan Syari'ah peringkat negara baru intensif dilakukan pada tahun 1990. Pada tahun ini diadakan sebuah seminar MUI yang membahas tentang perbankan dan bunga bank dan hasilnya menyetujui pendirian perbankan yang bebas daripada bunga. Kemudian dilanjutkan dengan Musyawarah nasional MUI IV dan memutuskan untuk membentuk sebuah kelompok kerja sebagai bentuk persiapan lengkap bagi pendirian perbankan Syari'ah ini.

Kelompok kerja yang dimaksud dinamakan tim perbankan MUI dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendirian bank Syari'ah tersebut (Perwata Admadja dan Muhammad Syafii Antonio, 1999) termasuklah tugas untuk melakukan pendekatan konsultasi dengan semua pihak yang terkait (Muhammad Syafii Antonio, 2001).

Setelah semua isu diatas selesai, maka timbul lagi isu masalah nama perbankan"Islam", yang mana sebagaimana pernyataan ketua MUI Hasan Basri dalam Iwan Triuwono (2000) Soeharto pada masa itu tetap "alergi" atau tidak setuju dengan penggunaan kata "Islam" yang dikaitkan dengan isu fundamentalism dan kekhawatirannya akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam kalangan masyarakat Indonesia terdiri daripada berbagai agama dan suku bangsa. Berdasarkan hal ini masih terlihat adanya sikap kecurigaan dan kekhawatiran pemerintah. Keadaan ini menyebabkan tim perbankan MUI bertindak berhati-hati karena diketahui ada beberapa pihak yang anti Islam yang bukan sahaja dari kalangan bukan Islam tetapi juga dari

kalangan Islam itu sendiri. Mereka adalah kelompok yang selalu mengkaitkan pendirian bank Syari'ah dengan isu Islam garis keras, kecurigaan akan pendirian negara Islam dan tidak suka akan kebangkitan Islam dari keterbelakangan ekonominya. Seterusnya tim ini bekerja secara giat dan terus melakukan pendekatan kepada pihak-pihak yang bersimpati dengan pendirian perbankan Syari'ah ini termasuk dari kalangan birokrat dan pengusaha (Noor Azmah Hidayati, 2005). Tahun 1990 akhirnya pemerintah memberikan persetujuannya untuk pendirian perbankan Syari'ah. Maka tahun 1991 akta pendirian perbankan Syari'ah disetujui. Kemudian pada tahun 1992, akhirnya bank Syari'ah pertama resmi beroperasi di Indonesia yaitu Bank Muallamat Indonesia (BMI) dengan modal awal sebanyak Rp 84 miliar (Mohammad Ariff, 1996).

3. Fasa Ketiga (Fasa Setelah Pendirian dan Pematangan Konsep).

Fasa ini dikatakan satu fasa yang unik iaitu awal pendirian sehingga

pada pematangan konsep yang berlangsung antara tahun 1990an hingga 2000. Pada masa ini hanya satu bank Syari'ah yang ada iaitu BMI yang menjadi *trademark* bagi kebangkitan ekonomi Islam di Indonesia. Oleh itu sejarah perbankan Syari'ah di Indonesia tidak boleh dilepaskan daripada BMI (Muhammad Nur Yasin, 2009). Bagi umat Islam pendirian BMI adalah satu projek bangsa dan peristiwa yang sangat bersejarah. Pada tahun pertama beroperasinya bank Syari'ah ini iaitu tahun 1992 pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang No 7 Tahun 1992 tentang perbankan Indonesia. Namun dalam undang-undang ini istilah perbankan Syari'ah belum dinyatakan secara tegas, ianya hanya dinyatakan secara implisit "bank berdasarkan prinsip bagi hasil". Tetapi ini cukup menjadi payung hukum bagi operasional Perbankan Syari'ah ketika itu. Daripada tahun 1992 hingga 1998 BMI merupakan satu-satunya bank umum berdasarkan prinsip Syari'ah di Indonesia.

Kemudian setelah reformasi tahun 1998 barulah terjadi perkembangan yang cukup signifikan. Pemerintah

merubah Undang-Undang Tahun 1992 tersebut dan mengeluarkan undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan Indonesia yang memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi keberadaan sistem perbankan Syari'ah. Tidak seperti dalam Undang-Undang Tahun 1992 dimana istilah perbankan Syari'ah dinyatakan secara implisit, dalam undang-undang ini penyebutan "bank berdasarkan prinsip bagi hasil" telah diubah menjadi "bank berdasarkan prinsip Syari'ah" atau yang disingkat "Perbankan Syari'ah". Berdasarkan undang-undang ini, secara resmi atau secara undang-undang istilah perbankan Islam di Indonesia disebut dengan perbankan Syari'ah. Dalam undang-undang ini juga dinyatakan bank-bank yang ada mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk menyelenggarakan aktivitasnya dengan diizinkan menjalankan aktivitas *dual banking system*. Adanya *dual banking system* yang mana bank konvensional dibolehkan membuka Unit Usaha Syari'ah atau *Islamic window*. Peraturan ini seperti momentum dan telah membuka kesempatan yang luas bagi perbankan konvensional yang ingin

membuka produk Syari'ah mereka disamping tetap mempertahankan sistem konvensional. Oleh itulah meskipun tahun 1992 telah wujud bank Islam di Indonesia, namun menurut Dian Ediana Rae (2008); Bank Indonesia (2002) , perkembangan perbankan Syari'ah yang signifikan baru terjadi setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992.

Isu-isu Utama dalam Pendirian Perbankan Syari'ah Indonesia

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ide untuk mendirikan perbankan Syari'ah sudah mulai dikemukakan dan diperjuangkan sejak dari zaman sebelum kemerdekaan. Namun, terdapat isu-isu yang menghalangi usaha pendirian tersebut. Isu pertama adalah isu agama iaitu masalah halal-haram bunga *riba*, kedua isu legal, ketiga isu politik, sosial masyarakat dan terakhir isu sumber keuangan (modal) (Pilot Antonio Sagar, 1992). Isu halal haram, iaitu umat Islam dan para ulama terlalu lama terpaku dan sibuk berdebat sesama

sendiri dengan isu halal-haram bunga bank konvensional. Kebanyakan perdebatan itu terjadi sesama Muslim yang berpotensi menimbulkan konflik diantara golongan sosialis, nasionalis sekuler dan ulama atau kelompok Islam yang kemudiannya menghendaki sebuah kompromi ideologi. Situasi ini sentiasa terjadi dan menghasilkan kompromi yang akhirnya membentuk “grey area” ataupun memberikan definisi yang mengelirukan terhadap Indonesia iaitu Indonesia bukan negara sekuler, tetapi juga bukan negara Islam (Mujiburrahman, 2006).

Kedua, adalah isu undang-undang. Ketiadaan undang-undang yang menjadi asas yang membolehkan beroperasinya perbankan Syari’ah di Indonesia menyukarkan wujudnya perbankan Syari’ah. Hal ini dikeranakan konsep perbankan Syari’ah tidak sesuai dengan undang-undang perbankan yang berlaku pada masa itu. Undang-undang yang dimaksud adalah undang-undang pokok perbankan No 14 tahun 1967. Anataranya dalam Bab 1, yang mengharuskan setiap transaksi pembiayaan atau *kredit* disertai bunga (Dawam Rahardjo, 2002).

Isu ketiga adalah isu politik. Keinginan yang kuat daripada satu pihak atau kelompok masyarakat saja belum mencukupi bila pemerintah tidak bersikap sama. Apalagi pihak dalam masyarakat elit santri tersebut hanyalah sekelompok masyarakat kecil saja. Pengalaman bank-bank Islam yang sukses didirikan di negara lain menunjukkan perlunya komitmen kuat masyarakat Islam umumnya dengan tertanamnya keyakinan, kewajiban menjalankan kehidupan dengan cara Islam, termasuk dalam berekonomi. Seterusnya, selain dukungan masyarakat, dukungan kuat pemerintah juga diperlukan. Pemerintah Indonesia yang berpegang kepada ideologi sekuler dan melihat Islam pada masa itu sebagai sesuatu yang berpotensi memberikan ancaman kepada pemerintah menjadikan keadaan agak sukar. Hingga saat ini pun penggunaan istilah perbankan “Islam” masih belum dibenarkan. Oleh itu Indonesia menjadi satu-satunya negara di dunia yang menggunakan istilah perbankan Syari’ah.

Keempat adalah isu sosial masyarakat. Mohamed Ariff (1998) membuat kesimpulan tentang masyarakat Muslim Indonesia yaitu penduduk Muslim mempunyai pengaruh politik yang kuat hanya disebabkan oleh populasinya (kuantiti), namun kekurangan tekad untuk membawa perubahan institusi menurut garis Islam. Pengaruh sosial ini meliputi antara lain kepercayaan nilai yang dianut, sikap dan pendirian masyarakat (Muhammad, 2005). Termasuklah kebiasaan masyarakat yang menggunakan perkhidmatan perbankan konvensional. Sebagai pengetahuan, bank pertama di Indonesia de Javasche bank yang ditubuhkan pada tahun 1972 murni menjalankan prinsip konvensional dalam operasinya. Akibatnya menurut Heri Sudarsono (2005) masyarakat menjadi sangat terbiasa dengan sistem bunga bank, tidak terkecuali umat Islam. Mereka menerimanya sebagai suatu sistem ekonomi yang wajar dilakukan. Justru, dengan menggunakan perkhidmatan Perbankan Syari'ah tanpa bunga, mereka kurang yakin dan kurang tertarik.

Isu terakhir iaitu isu keuangan atau dana modal untuk menubuhkan perbankan Syari'ah. Sebagai contoh kurangnya dukungan pemerintah dan undang-undang perbankan Indonesia yang berlaku pada masa itu menyebabkan terhadapnya bank-bank asing yang ingin membuka cabangnya di Indonesia. Situasi ini turut mengakibatkan terbatasnya aliran masuk dana dari luar negeri. Sehingga menimbulkan masalah ekonomi (modal) iaitu menyukarkan pengumpulan aliran dana yang besar yang sangat di perlukan bagi pendirian sebuah bank. Padahal pada masa itu banyak tawaran daripada bank-bank di Timur Tengah yang ingin membuka cabang perbankan Syari'ah mereka dan menunjukkan minat menanamkan modal dalam bidang keuangan Islam di Indonesia (Dawam Rahardjo, 1998).

KESIMPULAN

Usaha pendirian perbankan Syari'ah Indonesia hakikatnya telah dimulai jauh sebelum perbankan Syari'ah berhasil didirikan. Rentang masa tersebut adalah antara tahun 1930 hingga 1992 iaitu masa perbankan Syari'ah pertama di

Indonesia resmi beroperasi. Panjangnya perjuangan pendirian perbankan Syari'ah ini dibagikan ke dalam tiga fasa. Fasa pemikiran, fasa persiapan dan fasa pendirian dan pematangan konsep. Pendirian perbankan Syari'ah Indonesia datang daripada arus bawah iaitu digerakkan oleh sekelompok umat Islam yang merupakan kaum intelektual dan cendekiawan Islam. Bagaimanapun terdapat isu-isu disetiap fasa-fasa perjuangan pendirian perbankan Syari'ah ini yang menyebabkan terlambatnya pendirian perbankan Syari'ah Indonesia berbanding negara majoritas Muslim lainnya. Isu-isu tersebut adalah isu agama, isu undang-undang, isu politik (dukungan pemerintah), isu sosial masyarakat dan isu sumber keuangan (modal). Sebagai implikasi lambatnya perbankan Syari'ah beroperasi di Indonesia menjadikan perjuangan mengembangkan sistem keuangan Islam juga mengalami keterlambatan. Sehingga saat ini syer pasaran perbankan Syari'ah Indonesia hanya berkisar sekitar lima persen saja dalam sistem perbankan nasional. Justeru itu diperlukan komitmen, usaha yang berlipat ganda

dan kerja keras semua pihak berkepentingan dalam mengejar keterlambatan perkembangan perbankan Syari'ah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. Karim. (2001). *Ekonomi Islam suatu kajian tempororer*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Adwiarman A. Karim. (2007). *Analisis fiqih dan keuangan*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.
- Adrian Sutedi. (2009). *Perbankan Syariah*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Penduduuk Indonesia: hasil sensus penduduk 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik (Online). Muat turun pada 7hb Januari 2012. Tersedia dalam: http://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/watermark%20_Penduduk%20Indonesia%20Hasil%20SP%202010.pdf.
- Bank Indonesia (2002) *Laporan perkembangan perbankan syariah Bank Indonesia (LPPS BI*. Muat turun daripada www.bi.go.id.

- Bachtiar Effendy. (1998). *Islam dan negara: transformasi pemikiran dan praktek politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Dawam Rahardjo. (2002). *Bank Islam*, dalam Ensiklopedia tematis dunia Islam. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve.
- Dawam Rahardjo. (1998). *The question of Islamic Banking in Indonesia*. Dalam Mohamed Ariff (Eds.). *Islamic banking in Southest Asia*, Singapore, Institute of Southeast Asian Studies.
- Dian Ediana Rae. (2008). Arah perkembangan hukum perbankan Syari'ah, *Buletin hukum perbankan dan kebanksentralan*, 6(1). 1-7.
- Erol, C. & Bdour, R. E. (1989). Attitude, behavior and patronage factors of bank customers towards Islamic banks. *International Journal of Bank Marketing*, 7(6), 31-37.
- Ebrahim, M.S & Tan kai Joo. (2001). Islamic banking in Brunei Darussalam. *International Journal of Social Economics*, 28(7), 314-337.
- Hamoud, S.H. (1985). *Islamic Banking*, London: Arabian Information Ltd
- .Hairus salim, (2004). Sejarah kebijaksanaan kerukunan dalam Basis tahun ke-53, No .01-02. Januari-Februari pp. 37-38.
- Heri Sudarsono, 2005, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah (Deskriptip dan Ilustratip), Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Iwan Triyuwono (2000). Organisasi dan akuntansi Syari'ah. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Kahn, J. S. (1996). *The middle class as a field of ethnological study*. Dalam Muhammad Ikmal Said & Zahid Emby (Eds.). Malaysia: Critical perspective, Essay in Honour of Syed Husin Ali (pp:12-33). Petaling Jaya: Malaysian Social Science Association.
- Sudin Haron dan KuMadji Yamirudeng (2003). Islamic banking in Thailand: Prospects and challenges. *International Journal of Islamic Financial Services*, 5 (2).
- Sudin Haron. (2005). *Sistem keuangan dan Perbankan Syari'ah*. Kuala Lumpur: Kuala

- Lumpur Business School Sdn Bhd.
- Sudin Haron & Bala Shanmugam (1997). *Islamic banking system concepts and applications*, Selangor, Malaysia: Pelanduk Publications.
- Sumner, W.G. (1971). *A history of banking in all the leading nations*, II, New York: Kelly Publishers.
- Wilson, R. (1990). Introduction. Dalam Wilson, R (Eds.). *Islamic Financial Markets*, New York, Routledge.
- Muhammmad Nejatullah Siddiqi. (2006). Survey of state of art in Islamic banking and finance. *Islamic Economics Studies*, 13(2).
- Muhammad (2005). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: (UPP) AMPYKPN.
- Mohamad Nur Yasin. (2010). Argumen-argumen awal kemunculan perbankan Syari'ah di Indonesia, *De Jure Jurnal Syariah dan Hukum*, 2(1), 109-123.
- Muhammad Umar Chapra (2001). *The future of economics: an Islamic perspective*. (Amdiar Amir, Yon Machmudi, Firman Nur, Ledi Trialdi, Ekawati Sudjono, Taufik Ridho, Terj.). Jakarta: Shari'ah Economics and Banking Institute.
- Mujiburrahman. (2006). *Feeling threatened Muslims-Christian relations in Indonesia's order*. Amsterdam: ISIM, University Press Leiden.
- Muhammad Syafii Antonio. (2001). *Bank syariah: dari teori ke praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Metawa, S. A., & Almosawi, M. (1998). Banking behavior of Islamic bank customers: Perspectives and implications. *International Journal of Bank Marketing*, 16(7), 299-313.
- Mukhlis. (2011). *Perilaku Menabung Di Perbankan Syari'ah Jawa Tengah*. Tesis Doktor Falsafah. Universitas Diponegoro, Semarang Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Noor Azmah Hidayati. (2005) Politik akomodasionis orde baru terhadap umat Islam, *Jurnal Millah* 4(2), 36-49.
- Pilot Sagarantonio. (1992). *The issue of Islamic banking in Indoensia; existing constrains and future prospects*. Tesis Sarjana.

Universiti Islam Antarabangsa
tahun. Tidak diterbitkan.

Perwata Atmadja & Muhammad
Syafi'i Antonio (1999). *Apa &
Bagaimana Bank Islam*,
Yogyakarta: Dana Bhakti Prima.

Wouters, P. (2007) . Islamic banking
in Turkey, Indonesia and
Pakistan: A comparison with
Malaysia. *Islamic Finance News*,
4 (42).